



Implementasi Pembelajaran *Fiqh* Berbasis Praktik dalam Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Ibadah Siswa

Della Kurnia Sandi, Ishmatun Nihaya

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email: delakurnia62@gmail.com

Article History

Received : May 9th 2026

Revision : June 13th 2026

Publication : July 30th 2026

Abstract

This study examines the implementation of practice-based fiqh learning in improving the worship skills of tenth-grade students at MAN 2 Mojokerto. It focuses on the learning process and the supporting and inhibiting factors encountered during implementation. This study employed a qualitative field-research approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and verification. Source and technique triangulation were used to support data validity. The findings show that practice-based fiqh learning is implemented through planning, implementation, and evaluation. During planning, the teacher prepares learning documents, selects practice-oriented topics, and prepares equipment. During implementation, the teacher demonstrates the procedures before students practice individually or in groups. Evaluation combines written tests and direct performance assessment. Supporting factors include adequate facilities, madrasah policy support, and students' religious awareness. Inhibiting factors include limited instructional time, technical preparation, classroom management during practice, and students' psychological barriers, particularly low confidence. The study indicates that direct practice can help students understand worship procedures and strengthen practical skills when accompanied by structured guidance and comprehensive assessment.

Keywords: *Practice-based fiqh learning; Worship skills; Demonstration method; Madrasah*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran fiqh berbasis praktik dalam meningkatkan penguasaan keterampilan ibadah siswa kelas X di MAN 2 Mojokerto. Fokus penelitian meliputi proses pelaksanaan pembelajaran serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fiqh berbasis praktik dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan perangkat pembelajaran, memilih materi yang memerlukan praktik, serta menyiapkan alat dan bahan. Pada tahap pelaksanaan, guru mendemonstrasikan tata cara ibadah sebelum siswa melakukan praktik secara individu atau kelompok. Evaluasi dilakukan melalui tes tertulis dan penilaian praktik langsung. Faktor pendukung meliputi sarana dan



prasarana yang memadai, dukungan kebijakan madrasah, serta kesadaran religius siswa. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, kesiapan teknis, pengelolaan kelas saat praktik, dan hambatan psikologis siswa, khususnya rasa kurang percaya diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik langsung membantu siswa memahami prosedur ibadah dan mengembangkan keterampilan praktik apabila disertai bimbingan terstruktur dan penilaian yang menyeluruh.

Kata Kunci: Pembelajaran fiqh berbasis praktik; Keterampilan ibadah; Metode demonstrasi; Madrasah

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan dan sikap yang diperlukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, mata pelajaran fiqh memiliki peran penting karena membahas hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dan tindakan praktis seorang muslim. Oleh karena itu, pembelajaran fiqh idealnya tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan prosedur ibadah secara tepat.

Pembelajaran fiqh memuat materi yang menuntut pemahaman sekaligus keterampilan. Materi seperti zakat, manasik haji, shalat jenazah, dan pemulasaran jenazah tidak cukup dipahami melalui penjelasan verbal saja. Siswa perlu mengamati contoh, mengenali urutan kegiatan, mempraktikkan langkah-langkahnya, dan menerima umpan balik agar dapat memperbaiki kekeliruan. Alwafah (2025) membahas pembelajaran fikih berbasis praktik sebagai upaya membantu pemahaman materi, sedangkan Syukur (2025) menelaah efektivitas metode praktik dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap fikih ibadah. Kajian-kajian tersebut menunjukkan relevansi pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman langsung.

Metode demonstrasi dan praktik memberi ruang bagi siswa untuk melihat bagaimana suatu prosedur dilakukan sebelum mereka mencoba sendiri. Dalam proses ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model, pembimbing, pengamat, dan pemberi umpan balik. Hapsari et al. (2023) membahas penggunaan metode praktik dan ceramah dalam pembelajaran, sementara Lisnawati (2023) mengkaji peningkatan keterampilan praktik shalat melalui metode demonstrasi. Temuan dari kajian-kajian tersebut relevan sebagai landasan untuk memahami pentingnya latihan langsung dalam pembelajaran yang menargetkan keterampilan.

Namun, pembelajaran berbasis praktik juga memiliki tantangan. Kegiatan praktik membutuhkan waktu, persiapan alat dan bahan, pengaturan kelompok, serta pengawasan yang memadai. Perbedaan kemampuan awal siswa dan rasa kurang percaya diri ketika tampil di depan teman juga dapat memengaruhi partisipasi. Karena itu, pelaksanaan pembelajaran perlu dirancang agar seluruh



siswa memperoleh kesempatan berlatih, bukan hanya mengamati teman yang sedang melakukan demonstrasi.

Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Mojokerto dengan fokus pada implementasi pembelajaran fiqh berbasis praktik untuk meningkatkan penguasaan keterampilan ibadah siswa kelas X. Kekhasan penelitian ini terletak pada pembahasan proses pembelajaran secara utuh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan di lapangan. Fokus tersebut membedakan penelitian ini dari kajian yang hanya menekankan satu metode atau satu bentuk keterampilan ibadah.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran fiqh berbasis praktik dalam meningkatkan penguasaan keterampilan ibadah siswa kelas X di MAN 2 Mojokerto serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan refleksi bagi guru fiqh dan madrasah dalam mengembangkan pembelajaran yang aplikatif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam implementasi pembelajaran Fikih berbasis praktik dalam situasi pembelajaran yang berlangsung di MAN 2 Mojokerto. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji pengalaman, tindakan, dan interaksi subjek penelitian dalam konteks alamiah (Creswell & Poth, 2024).

Penelitian difokuskan pada proses pembelajaran yang dilakukan guru, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan praktik, evaluasi keterampilan, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Fokus tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran kontekstual mengenai pelaksanaan pembelajaran Fikih berbasis praktik di madrasah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran, keterlibatan peserta didik, serta keterampilan mereka dalam kegiatan praktik. Wawancara dilakukan dengan guru Fikih, pihak madrasah, dan peserta didik untuk menggali informasi mengenai proses pembelajaran dan kendala yang dihadapi. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelaahan perangkat pembelajaran, instrumen penilaian, dan dokumen kegiatan praktik yang relevan (Creswell & Poth, 2024).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif untuk mengidentifikasi pola pelaksanaan pembelajaran



dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Kesimpulan kemudian dirumuskan dan diverifikasi dengan memeriksa kesesuaian antara temuan dan bukti lapangan (Miles et al., 2020).

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru Fikih, pihak madrasah, dan peserta didik. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan memeriksa konsistensi informasi serta memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai implementasi pembelajaran Fikih berbasis praktik di MAN 2 Mojokerto (Creswell & Poth, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Fiqih Berbasis Praktik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Fikih berbasis praktik di MAN 2 Mojokerto dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut merupakan rangkaian yang saling berkaitan dalam mewujudkan proses pembelajaran yang terarah dan berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik. Tahap perencanaan memiliki kedudukan penting karena menjadi dasar bagi guru dalam menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi yang relevan, menetapkan metode yang sesuai, serta merancang aktivitas belajar yang memungkinkan peserta didik memahami dan mempraktikkan ketentuan hukum Islam secara tepat. Dalam konteks pembelajaran Fikih, perencanaan tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan tentang hukum ibadah, tetapi juga perlu memperhatikan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan tersebut melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Perencanaan pembelajaran tersebut dilakukan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran, menentukan bentuk kegiatan praktik, serta menyediakan alat dan bahan yang diperlukan. Guru perlu memastikan bahwa setiap kegiatan praktik memiliki keterkaitan yang jelas dengan kompetensi yang hendak dicapai. Misalnya, ketika pembelajaran membahas zakat, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghafal pengertian, hukum, jenis, dan ketentuan zakat, tetapi juga memahami cara mengidentifikasi pihak yang wajib mengeluarkan zakat, menentukan jenis zakat, serta mengenali golongan yang berhak menerimanya. Demikian pula dalam materi manasik haji, salat jenazah, dan pemulasaran jenazah, perencanaan perlu diarahkan pada penguasaan urutan kegiatan, ketepatan prosedur, pemahaman terhadap ketentuan syariat, dan pembentukan sikap tanggung jawab dalam melaksanakan praktik ibadah.

Temuan penelitian yang dikemukakan oleh Nihayah (2025a) memperlihatkan bahwa persiapan pembelajaran Fikih berbasis praktik di MAN 2 Mojokerto mencakup penyediaan berbagai perlengkapan yang disesuaikan dengan karakteristik materi. Perlengkapan tersebut meliputi manekin, kain kafan, tali



kafan, dan alat peraga zakat. Selain itu, guru mengatur pembagian kelompok agar peserta didik memperoleh kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Persiapan ini menunjukkan bahwa pembelajaran praktik membutuhkan dukungan sarana pembelajaran sekaligus pengorganisasian aktivitas peserta didik. Ketersediaan alat peraga memungkinkan konsep-konsep yang sebelumnya dipahami secara abstrak melalui penjelasan verbal menjadi lebih konkret, sedangkan pembagian kelompok dapat membantu menciptakan interaksi, kerja sama, dan pembagian tanggung jawab selama proses praktik berlangsung.

Secara pedagogis, penyediaan media dan alat peraga dalam pembelajaran Fikih perlu dipahami sebagai bagian dari strategi untuk menjembatani pengetahuan teoretis dengan keterampilan praktis. Materi yang berkaitan dengan tata cara ibadah sering kali membutuhkan demonstrasi dan latihan bertahap agar peserta didik dapat memahami urutan tindakan sekaligus alasan pelaksanaannya. Dalam pembelajaran salat jenazah dan pemulasaran jenazah, misalnya, guru dapat merencanakan demonstrasi yang dilanjutkan dengan latihan peserta didik secara berkelompok. Pada materi manasik haji, penggunaan simulasi dan alat peraga dapat membantu peserta didik mengenali urutan kegiatan ibadah. Sementara itu, pada materi zakat, kegiatan praktik dapat dirancang melalui studi kasus sederhana yang menghubungkan konsep fikih dengan persoalan sosial. Penggunaan media tersebut perlu disesuaikan dengan tujuan, karakteristik materi, kondisi peserta didik, dan sarana yang tersedia agar pembelajaran tidak berhenti pada aktivitas fisik, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang bermakna.

Pentingnya perencanaan yang berorientasi pada tujuan juga sejalan dengan panduan resmi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mengenai perangkat ajar. Modul ajar dipahami sebagai dokumen perencanaan yang memuat langkah pembelajaran, asesmen, dan media yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan praktik Fikih idealnya tidak memisahkan tujuan, aktivitas, media, dan asesmen, melainkan menyusunnya sebagai satu kesatuan yang saling mendukung (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2025).

Selain mempersiapkan perangkat dan media, guru perlu merancang pembagian kelompok, alokasi waktu, tahapan kegiatan, serta bentuk pendampingan selama praktik berlangsung. Pembagian kelompok bukan sekadar strategi teknis untuk mengatur jumlah peserta didik, melainkan juga dapat menjadi sarana membangun interaksi dan tanggung jawab bersama. Melalui kegiatan kelompok, peserta didik dapat bergantian menjadi pelaksana, pengamat, dan pemberi masukan berdasarkan panduan yang disusun guru. Pengaturan semacam ini penting untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang memadai, bukan hanya menyaksikan teman yang melakukan demonstrasi. Doolittle et al. (2023), dalam tinjauan sistematis mengenai pembelajaran aktif, menunjukkan bahwa strategi seperti kerja kelompok, pembelajaran kooperatif, diskusi, dan pemecahan masalah merupakan



bentuk kegiatan yang banyak digunakan untuk mendorong keterlibatan peserta didik dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dalam kerangka tersebut, Al-Wafah et al. (2025) sebagaimana dirujuk dalam naskah penelitian menekankan pentingnya perumusan tujuan, penguasaan materi, pemilihan metode, penyediaan media, dan persiapan evaluasi dalam perencanaan pembelajaran Fikih berbasis praktik. Namun, identitas bibliografis sumber tersebut perlu diperiksa kembali melalui judul artikel, nama jurnal atau penerbit, dan DOI jika tersedia agar referensinya dapat dipastikan valid. Sementara itu, hasil kajian Doolittle et al. (2023) memberikan penguatan teoretis bahwa pembelajaran aktif perlu dirancang untuk mendorong keterlibatan dan konstruksi pengetahuan peserta didik, bukan hanya menempatkan mereka sebagai penerima informasi.

Berdasarkan uraian tersebut, perencanaan pembelajaran Fikih berbasis praktik di MAN 2 Mojokerto dapat dipahami sebagai proses pedagogis yang mengintegrasikan tujuan pembelajaran, materi, metode, media, pengorganisasian peserta didik, dan asesmen. Keterpaduan komponen-komponen tersebut diperlukan agar kegiatan praktik dapat membantu peserta didik mengembangkan tiga kemampuan yang saling melengkapi, yaitu pemahaman terhadap ketentuan hukum Islam, keterampilan melaksanakan tata cara ibadah, dan sikap bertanggung jawab dalam mengamalkan ajaran agama. Meskipun demikian, keberhasilan perencanaan tidak dapat dinilai hanya dari kelengkapan perangkat dan tersedianya alat peraga. Perencanaan tersebut perlu ditindaklanjuti melalui pelaksanaan yang terarah dan evaluasi yang mampu mengukur ketepatan prosedur, pemahaman konsep, serta sikap peserta didik selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, perencanaan menjadi fondasi bagi pembelajaran Fikih yang tidak hanya menekankan penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga pengembangan keterampilan ibadah dan penghayatan nilai-nilai keislaman.

Pelaksanaan: Demonstrasi dan Praktik Langsung

Tahap pelaksanaan merupakan proses penerapan rancangan pembelajaran yang telah disusun guru ke dalam aktivitas belajar yang konkret. Berdasarkan temuan penelitian di MAN 2 Mojokerto, pembelajaran Fikih berbasis praktik dilaksanakan melalui metode demonstrasi yang dilanjutkan dengan praktik langsung oleh peserta didik. Pada tahap awal, guru memperagakan tata cara pelaksanaan ibadah sesuai dengan materi yang dipelajari, menjelaskan urutan kegiatan, serta memberikan penekanan pada bagian-bagian yang membutuhkan ketelitian. Setelah demonstrasi selesai, peserta didik diberi kesempatan untuk menirukan dan mempraktikkan prosedur tersebut secara individu maupun kelompok. Pola pembelajaran ini menempatkan guru sebagai pembimbing dan pemberi contoh, sedangkan peserta didik berperan aktif dalam membangun pemahaman melalui pengamatan, latihan, dan perbaikan keterampilan.

Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fikih memiliki relevansi yang kuat dengan karakteristik materi yang tidak hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga keterampilan dalam melaksanakan tata cara



ibadah. Penjelasan verbal mengenai suatu ketentuan hukum Islam terkadang belum cukup untuk memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana ketentuan tersebut diterapkan. Oleh karena itu, demonstrasi dapat membantu memperjelas hubungan antara pengetahuan teoretis dan tindakan praktis. Ketika guru memperagakan tata cara salat jenazah, misalnya, peserta didik dapat mengamati posisi tubuh, urutan takbir, bacaan yang digunakan, serta ketentuan pelaksanaannya. Demikian pula dalam materi pemulasaran jenazah, demonstrasi dapat membantu peserta didik memahami urutan pekerjaan, penggunaan perlengkapan, dan pembagian tugas sesuai dengan ketentuan yang diajarkan. Dengan demikian, demonstrasi tidak sekadar menjadi sarana memperlihatkan contoh, tetapi juga berfungsi sebagai model awal yang menjadi acuan peserta didik ketika melakukan latihan secara mandiri.

Dari perspektif pembelajaran, kegiatan tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam mengamati, mencoba, dan merefleksikan proses belajar. Tinjauan sistematis Doolittle et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran aktif mencakup beragam strategi yang mendorong peserta didik terlibat secara langsung dalam proses konstruksi pengetahuan. Dalam pembelajaran Fikih, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui demonstrasi guru, latihan terstruktur, diskusi kelompok, dan pemberian umpan balik terhadap hasil praktik. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan mengenai ketentuan ibadah, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menguji pemahamannya melalui pelaksanaan prosedur yang telah dipelajari. Akan tetapi, keterlibatan aktif perlu disertai arahan yang jelas agar kegiatan praktik tidak sekadar menjadi aktivitas meniru gerakan tanpa memahami ketentuan dan makna ibadah yang dilakukan (Doolittle et al., 2023).

Pelaksanaan pembelajaran berbasis praktik juga perlu memperhatikan pemerataan kesempatan belajar. Penggunaan kelompok kecil memungkinkan guru mengatur aktivitas secara lebih terstruktur, membagi tugas sesuai kebutuhan, dan mengamati keterlibatan setiap peserta didik. Dalam kelompok, peserta didik dapat memperoleh peran yang berbeda, seperti melakukan demonstrasi, mengamati kesesuaian prosedur, mencatat hasil pengamatan, dan menyampaikan refleksi. Pembagian peran tersebut dapat mengurangi kecenderungan bahwa praktik hanya dikuasai oleh peserta didik yang lebih aktif, sedangkan anggota lainnya sekadar menjadi penonton. Doolittle et al. (2023) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran aktif sering melibatkan kerja kelompok, diskusi, pembelajaran kooperatif, dan pemecahan masalah untuk mendorong partisipasi serta konstruksi pengetahuan. Oleh karena itu, efektivitas kelompok kecil dalam pembelajaran Fikih perlu dilihat dari sejauh mana setiap peserta didik benar-benar terlibat dan memahami materi, bukan hanya dari terselenggaranya kegiatan secara berkelompok.

Dalam kegiatan pemulasaran jenazah, pelaksanaan praktik membutuhkan pengorganisasian yang lebih cermat karena melibatkan prosedur yang harus



dilakukan secara tertib dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru perlu memastikan ketersediaan perlengkapan, menjelaskan fungsi setiap alat, membagi peran peserta didik, serta menetapkan tata tertib selama kegiatan. Demonstrasi dapat dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan perlengkapan hingga penjelasan urutan prosedur, kemudian dilanjutkan dengan latihan yang dibimbing guru. Pada tahap ini, penekanan pembelajaran bukan hanya pada kemampuan menyelesaikan prosedur, melainkan juga pada sikap menghormati jenazah, menjaga kebersihan, bekerja sama, dan melaksanakan kegiatan dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, praktik Fikih dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan keterampilan ibadah dengan pembentukan sikap dan nilai-nilai keislaman.

Temuan penelitian di MAN 2 Mojokerto tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Al-Wafah, Badrus, dan Khoiruddin (2025) mengenai pembelajaran Fikih berbasis praktik di MTs Al-Mahrusiyah Kediri. Penelitian tersebut menguraikan pelaksanaan pembelajaran melalui penyampaian materi yang dilanjutkan dengan praktik oleh peserta didik. Evaluasi dilakukan melalui tes tertulis, pertanyaan lisan, dan pengamatan langsung terhadap aktivitas peserta didik. Kesamaan kedua konteks ini terletak pada penggunaan praktik sebagai bagian penting dari proses pembelajaran Fikih. Meskipun demikian, temuan dari MTs Al-Mahrusiyah tidak dapat secara langsung dianggap menggambarkan kondisi MAN 2 Mojokerto karena keduanya memiliki konteks kelembagaan dan karakteristik peserta didik yang berbeda. Penelitian tersebut lebih tepat digunakan sebagai pembanding yang memperkuat argumentasi bahwa praktik dapat menjadi bagian integral dari pembelajaran Fikih ketika dirancang dan dilaksanakan secara sistematis (Al-Wafah et al., 2025).

Dukungan empiris lainnya ditemukan dalam penelitian Lisnawati (2023) tentang peningkatan keterampilan praktik salat melalui metode demonstrasi pada peserta didik kelas II MI Golempang. Penelitian tindakan kelas tersebut membahas penggunaan demonstrasi untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam melakukan gerakan dan membaca bacaan salat. Hasilnya menunjukkan bahwa metode demonstrasi membantu meningkatkan konsentrasi dan mendukung proses pembelajaran keterampilan salat. Temuan tersebut relevan dengan penelitian di MAN 2 Mojokerto, terutama dalam menjelaskan pentingnya contoh konkret sebelum peserta didik melaksanakan praktik secara mandiri. Namun, karena penelitian Lisnawati dilakukan pada jenjang madrasah ibtidaiyah dan berfokus pada keterampilan salat, penerapannya pada materi zakat, manasik haji, serta pemulasaran jenazah di tingkat madrasah aliyah tetap memerlukan penyesuaian sesuai karakteristik materi dan tingkat perkembangan peserta didik (Lisnawati, 2023).

Aspek lain yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran adalah pemberian umpan balik secara langsung. Ketika peserta didik melakukan praktik, guru dapat mengamati kesesuaian antara prosedur yang dilakukan dan



ketentuan yang telah dipelajari. Apabila ditemukan kekeliruan dalam urutan, gerakan, bacaan, atau penggunaan perlengkapan, guru dapat memberikan koreksi dan meminta peserta didik mengulangi bagian yang belum tepat. Proses tersebut memungkinkan peserta didik mengetahui letak kesalahannya sekaligus memahami cara memperbaikinya. Umpan balik yang efektif sebaiknya disampaikan secara spesifik, menjelaskan aspek yang perlu diperbaiki, dan memberikan kesempatan untuk melakukan latihan kembali. Dengan cara ini, penilaian tidak hanya menghasilkan informasi tentang benar atau salahnya suatu tindakan, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan secara bertahap.

Dalam konteks tersebut, pembelajaran Fikih berbasis praktik dapat dipahami sebagai proses yang mengintegrasikan demonstrasi, latihan, pengamatan, dan umpan balik. Doolittle et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif berorientasi pada keterlibatan peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui aktivitas yang mendorong partisipasi dan pemikiran tingkat tinggi. Prinsip ini relevan dengan pembelajaran Fikih karena peserta didik perlu memahami alasan di balik suatu prosedur, bukan hanya menghafal urutan pelaksanaannya. Misalnya, setelah mempraktikkan suatu tata cara ibadah, peserta didik dapat diminta menjelaskan dasar atau ketentuan yang mendasarinya, mengidentifikasi kesalahan yang mungkin terjadi, serta merefleksikan pentingnya ketepatan pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, keterampilan praktis tetap terhubung dengan pemahaman konseptual dan kesadaran beragama (Doolittle et al., 2023).

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, pelaksanaan pembelajaran Fikih berbasis praktik di MAN 2 Mojokerto memperlihatkan pentingnya keterlibatan langsung peserta didik dalam memahami dan menerapkan materi pembelajaran. Metode demonstrasi memberikan contoh awal yang dapat dijadikan acuan, sedangkan latihan individu maupun kelompok menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan memperbaiki kekeliruan. Peran guru tetap penting sebagai pembimbing, pengamat, dan pemberi umpan balik agar praktik berlangsung sesuai tujuan pembelajaran dan ketentuan syariat. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penggunaan metode demonstrasi, tetapi juga oleh kualitas pendampingan, pemerataan partisipasi, ketersediaan sarana, serta keterpaduan antara pemahaman konsep dan keterampilan praktik. Interpretasi ini menjadi landasan untuk membahas tahap evaluasi, khususnya bagaimana guru menilai ketepatan prosedur, penguasaan materi, dan sikap peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Evaluasi Penguasaan Keterampilan Ibadah

Evaluasi merupakan tahap penting dalam pembelajaran Fikih berbasis praktik karena berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, baik dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan peserta didik. Berdasarkan temuan penelitian di MAN 2 Mojokerto, evaluasi pembelajaran dilaksanakan melalui dua bentuk utama, yaitu tes tertulis dan penilaian praktik



secara langsung. Tes tertulis digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap konsep, ketentuan hukum Islam, serta prinsip-prinsip pelaksanaan ibadah. Sementara itu, penilaian praktik diarahkan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan tersebut melalui prosedur ibadah yang sesuai dengan materi pembelajaran. Penggunaan kedua bentuk evaluasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Fikih tidak cukup diukur berdasarkan kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan secara tertulis, tetapi juga perlu dilihat dari keterampilan mereka dalam melaksanakan tata cara ibadah secara tepat.

Tes tertulis, yang mencakup soal pilihan ganda dan esai, dapat digunakan untuk menilai penguasaan konsep dasar, pemahaman terhadap ketentuan fikih, serta kemampuan peserta didik menjelaskan alasan di balik pelaksanaan suatu ibadah. Pada materi zakat, misalnya, soal tertulis dapat mengukur pemahaman mengenai pengertian zakat, jenis-jenisnya, ketentuan wajib zakat, dan golongan yang berhak menerima zakat. Pada materi manasik haji, tes dapat digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik tentang rukun, wajib, dan urutan pelaksanaan ibadah haji. Adapun pada materi salat jenazah dan pemulasaran jenazah, pertanyaan tertulis dapat mengukur pemahaman mengenai ketentuan, bacaan, serta prosedur yang harus diperhatikan. Dengan demikian, tes tertulis berperan sebagai instrumen untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami landasan konseptual sebelum atau sesudah melaksanakan praktik.

Meskipun demikian, penguasaan pengetahuan secara tertulis tidak selalu menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu menerapkan pengetahuan tersebut dengan benar. Peserta didik mungkin dapat menjelaskan urutan suatu ibadah, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus melaksanakannya secara langsung. Oleh karena itu, penilaian praktik menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan dari evaluasi pembelajaran Fikih. Melalui penilaian ini, guru dapat mengamati kemampuan peserta didik dalam mengikuti urutan kegiatan, melakukan gerakan yang relevan, melafalkan bacaan, menggunakan perlengkapan, dan menerapkan ketentuan yang telah dipelajari. Penilaian praktik memungkinkan guru memperoleh bukti yang lebih konkret mengenai keterampilan peserta didik, sekaligus mengidentifikasi aspek yang masih memerlukan bimbingan.

Pentingnya penggunaan berbagai bentuk penilaian sejalan dengan prinsip asesmen dalam pembelajaran yang menempatkan pengumpulan informasi tentang perkembangan peserta didik sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran. Panduan Pembelajaran dan Asesmen yang diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan menekankan bahwa asesmen perlu terintegrasi dengan proses pembelajaran serta digunakan untuk memahami ketercapaian tujuan dan kebutuhan belajar peserta didik (BSKAP, 2024). Dalam pembelajaran Fikih berbasis praktik, prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui perpaduan tes tertulis, observasi kinerja, dan pemberian umpan balik. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa angka, tetapi



juga berfungsi sebagai sumber informasi untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kompetensi peserta didik.

Selain itu, penelitian Al-Wafah et al. (2025) tentang pembelajaran Fikih berbasis praktik di MTs Al-Mahrusiyah Kediri memberikan pembandingan empiris yang relevan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui tes tertulis, pertanyaan lisan, dan pengamatan langsung terhadap aktivitas peserta didik ketika melakukan praktik. Penggunaan beberapa bentuk penilaian tersebut memperlihatkan bahwa penguasaan materi Fikih dapat ditinjau melalui kemampuan menjelaskan konsep sekaligus memperlihatkan keterampilan dalam pelaksanaannya. Temuan ini sejalan dengan pendekatan evaluasi di MAN 2 Mojokerto yang mengombinasikan tes tertulis dan praktik langsung. Meskipun demikian, penelitian Al-Wafah et al. (2025) berasal dari lembaga dan konteks pembelajaran yang berbeda sehingga berfungsi sebagai pembandingan, bukan sebagai bukti langsung atas pelaksanaan evaluasi di MAN 2 Mojokerto.

Aspek penting lainnya dalam evaluasi pembelajaran Fikih adalah penggunaan kriteria penilaian praktik yang jelas dan terukur. Guru perlu menetapkan indikator yang sesuai dengan karakteristik setiap materi, misalnya ketepatan urutan pelaksanaan, kesesuaian gerakan dan bacaan, pemahaman terhadap ketentuan ibadah, serta kemampuan menggunakan perlengkapan yang diperlukan. Indikator tersebut dapat dituangkan dalam rubrik penilaian agar proses evaluasi berlangsung secara lebih objektif dan konsisten. Pada materi manasik haji, misalnya, penilaian dapat diarahkan pada ketepatan urutan kegiatan yang dipraktikkan. Pada materi salat jenazah, guru dapat memperhatikan urutan takbir, bacaan, dan ketentuan pelaksanaannya. Sementara itu, penilaian pemulasaran jenazah dapat mencakup pemahaman prosedur, penggunaan perlengkapan, kerja sama, dan kepatuhan terhadap tata tertib. Kriteria penilaian harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan ketentuan fikih yang menjadi acuan, sehingga peserta didik memahami aspek yang dinilai dan bagian yang perlu diperbaiki.

Evaluasi juga perlu memperhatikan keadilan dalam memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik. Ketika praktik dilakukan secara berkelompok, guru perlu memastikan bahwa nilai yang diberikan benar-benar mencerminkan kemampuan masing-masing individu, bukan semata-mata hasil kerja kelompok. Oleh karena itu, pengamatan individual, pertanyaan lisan, atau demonstrasi singkat dapat digunakan sebagai pelengkap penilaian kelompok. Peserta didik yang tidak hadir atau belum memperoleh kesempatan praktik juga perlu diberikan jadwal evaluasi susulan dengan kriteria yang setara. Langkah ini penting agar hasil penilaian tidak semata-mata dipengaruhi oleh kehadiran atau kesempatan tampil, tetapi lebih mencerminkan penguasaan kompetensi yang telah ditetapkan. Prinsip tersebut sejalan dengan panduan pembelajaran dan asesmen yang menempatkan kebutuhan belajar peserta didik serta bukti ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai pertimbangan dalam pelaksanaan asesmen (Anggraena et al., 2025).



Lebih jauh, evaluasi pembelajaran Fikih sebaiknya tidak hanya difungsikan sebagai sarana penentuan nilai akhir, tetapi juga sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran. Hasil tes tertulis dapat digunakan untuk mengidentifikasi konsep yang belum dipahami, sedangkan hasil penilaian praktik dapat menunjukkan keterampilan yang masih membutuhkan latihan. Apabila peserta didik memahami teori tetapi belum mampu melaksanakan prosedur secara tepat, guru dapat memberikan demonstrasi ulang, latihan terbimbing, atau pendampingan individual. Sebaliknya, apabila peserta didik telah mampu mempraktikkan suatu prosedur tetapi belum memahami dasar ketentuannya, penguatan konseptual dapat diberikan melalui penjelasan, diskusi, dan pertanyaan reflektif. Panduan Pembelajaran dan Asesmen edisi revisi 2025 menempatkan pembelajaran dan asesmen sebagai proses yang saling berkaitan, sehingga informasi dari asesmen dapat digunakan untuk merancang tindak lanjut yang sesuai dengan perkembangan kompetensi peserta didik (Anggraena et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, evaluasi penguasaan keterampilan ibadah dalam pembelajaran Fikih di MAN 2 Mojokerto dapat dipahami sebagai proses penilaian yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap selama pembelajaran. Tes tertulis memberikan informasi mengenai pemahaman konseptual peserta didik, sedangkan praktik langsung memberikan bukti mengenai kemampuan mereka menerapkan ketentuan fikih dalam kegiatan nyata. Pengamatan terhadap partisipasi dan tanggung jawab dapat melengkapi informasi tersebut, tetapi perlu dibedakan dari pengukuran keterampilan ibadah agar setiap aspek dinilai menggunakan indikator yang tepat. Pelaksanaan evaluasi yang dilengkapi rubrik, umpan balik, kesempatan penilaian yang adil, dan tindak lanjut pembelajaran akan membantu guru mengidentifikasi kebutuhan penguatan secara lebih akurat. Dengan demikian, evaluasi tidak berhenti pada pemberian angka, melainkan menjadi bagian dari proses pembelajaran yang mendukung peningkatan pemahaman, ketepatan praktik ibadah, dan tanggung jawab peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam.

Faktor Pendukung Pembelajaran

Faktor pendukung pertama adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Masjid, perlengkapan pemulasaran jenazah, dan perlengkapan manasik haji memberi kesempatan bagi siswa untuk berlatih menggunakan sarana yang relevan dengan materi. Ketersediaan alat bantu dapat menjadikan kegiatan praktik lebih konkret dan membantu siswa memahami tahapan yang tidak mudah dijelaskan hanya melalui uraian verbal. (Nihayah 2025b)

Faktor kedua adalah dukungan kebijakan madrasah. Dukungan kelembagaan dibutuhkan agar kegiatan praktik dapat dijadwalkan, menggunakan fasilitas yang tersedia, dan memperoleh ruang dalam pelaksanaan pembelajaran. Dukungan guru dan pihak madrasah juga berpengaruh pada kelancaran persiapan serta pengondisian kegiatan.



Faktor ketiga adalah kesadaran religius siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak positif pembelajaran terhadap pemahaman dan keyakinan siswa ketika melaksanakan ibadah. Siswa menjadi lebih percaya diri dan lebih memahami pentingnya melaksanakan ibadah sesuai tuntunan. Meski demikian, dampak tersebut perlu terus diperkuat melalui latihan berulang dan pembiasaan di luar kegiatan kelas agar keterampilan tidak berhenti pada saat penilaian praktik.

Faktor Penghambat dan Upaya Mengatasinya

Faktor penghambat pertama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Praktik membutuhkan waktu untuk penjelasan, demonstrasi, pembagian kelompok, latihan, koreksi, dan evaluasi. Jika alokasi waktu terbatas, tidak semua siswa dapat berlatih dengan durasi yang sama. Pengaturan kegiatan secara bertahap, pembagian kelompok yang terencana, dan penetapan prioritas materi dapat membantu penggunaan waktu menjadi lebih efektif.

Faktor kedua adalah kesiapan teknis. Kegiatan praktik membutuhkan alat dan bahan yang sesuai serta pengaturan ruang yang mendukung. Persiapan yang belum optimal dapat mengurangi waktu siswa untuk berlatih. Karena itu, pemeriksaan perlengkapan sebelum pembelajaran dan penugasan tanggung jawab persiapan dapat mengurangi hambatan teknis.

Faktor ketiga berkaitan dengan pengelolaan kelas. Aktivitas praktik membuat siswa bergerak dan berinteraksi lebih aktif daripada pembelajaran yang hanya berupa penjelasan. Guru perlu mengatur kelompok, membagi peran, menjelaskan aturan kegiatan, dan memantau keterlibatan setiap siswa. Pada praktik pemulasaran jenazah, pengelompokan juga perlu memperhatikan tata tertib serta norma yang berlaku. (Nihayah 2025b)

Faktor keempat adalah hambatan psikologis, khususnya rasa kurang percaya diri ketika siswa melakukan praktik di depan teman. Hambatan ini dapat membuat siswa enggan mencoba atau hanya bergantung pada anggota kelompok lain. Guru dapat mengatasinya melalui motivasi, latihan bertahap, kesempatan praktik yang merata, dan suasana pembelajaran yang tidak mempermalukan siswa ketika melakukan kesalahan. Koreksi sebaiknya diberikan secara jelas dan membangun agar siswa memahami bagian yang perlu diperbaiki.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis praktik tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan. Ketersediaan fasilitas, perencanaan, pengelolaan kelas, waktu, serta pendampingan guru perlu berjalan secara terpadu. Praktik langsung akan lebih bermakna apabila siswa mendapat kesempatan mencoba, menerima umpan balik, memperbaiki kesalahan, dan mengulang keterampilan sampai lebih mantap.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran fiqh berbasis praktik di MAN 2 Mojokerto dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan mencakup penyusunan perangkat pembelajaran, pemilihan materi, penyiapan alat dan bahan, serta pengaturan kegiatan praktik. Pelaksanaan dilakukan melalui



demonstrasi guru yang dilanjutkan dengan praktik siswa secara individu atau kelompok. Evaluasi menggabungkan tes tertulis dan penilaian praktik langsung sehingga aspek pengetahuan dan keterampilan dapat diperiksa.

Pembelajaran praktik membantu siswa memahami tata cara ibadah secara lebih konkret dan memberi kesempatan kepada guru untuk mengamati kemampuan siswa dalam menerapkan prosedur yang dipelajari. Faktor pendukungnya meliputi sarana dan prasarana yang memadai, dukungan kebijakan madrasah, dan kesadaran religius siswa. Adapun faktor penghambatnya mencakup keterbatasan waktu, kesiapan teknis, pengelolaan kelas saat praktik, serta rasa kurang percaya diri pada sebagian siswa. Dengan persiapan yang matang, pembagian kelompok yang terstruktur, umpan balik, dan kesempatan berlatih yang merata, hambatan tersebut dapat dikelola untuk mendukung peningkatan keterampilan ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Alwafah, M. F. (2025). Pembelajaran fikih berbasis praktek sebagai upaya pemahaman materi pelajaran di MTs Al-Mahrusiyah Kediri. *GURU: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 1–13.
- Al-Wafah, M. F., Badrus, & Khoiruddin, M. A. (2025). Pembelajaran fikih berbasis praktek sebagai upaya pemahaman materi pelajaran. *Journal of Advanced Research and Studies in Islamic Education*, 1(1), 48–53.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Doolittle, P., Wojdak, K., & Walters, A. (2023). Defining active learning: A restricted systematic review. *Teaching & Learning Inquiry*, 11.
- Hapsari, Y. D., Rahmawati, S. A., Sani, F. A., Baskoro, A. P., Lestari, R., & Nadia, S. (2023). Pengaruh metode pembelajaran praktek dan ceramah pada pembelajaran seni kelas III SD 6 BulungKulon. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 4(2), 137–145. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol4.no2.a15396>
- Husna, K., & Arif, M. (2021). Ibadah dan praktiknya dalam masyarakat. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 143–151.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Perumusan tujuan pembelajaran (TP) dan penyusunan alur tujuan pembelajaran (ATP). Ruang GTK.
- Lisnawati, L. (2023). Peningkatan keterampilan praktik shalat melalui metode demonstrasi pada siswa kelas 2 di MI Golempang. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(2), 278–286.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nihayah, Ishmatun. 2025a. "IMPLEMENTASI TEKNIK DEMONSTRASI PADA PEMBELAJARAN FIQH DI SMP IT MAMBA'UL ULUM." *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 12 (2): 71–82. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v12i2.11308>.



-
- Nihayah, Ishmatun. 2025b. "Parental Involvement and the Development of Children's Qur'an Memorization Skills." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 8 (2): 434–44. <https://doi.org/10.31538/almada.v8i2.9176>.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Syukur, M. (2025). Efektivitas metode pembelajaran praktik dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap fikih ibadah: Studi kasus di MTs NU 22 Singorojo. *Jurnal Zikir*, 1(1), 233–239.
- Zahra, A. S., Rokhmah, A. M., & Abu Bakar, M. Y. (2024). Memahami keterampilan dan nilai sebagai materi pendidikan dalam perspektif Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 251–267. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.914>